

**ANALISIS TEMA DAN AMANAT DALAM
NOVEL “JANGAN PERGI, LARA”
OLEH MIRA WIDJAJA**

JURNAL

Oleh:

ROBIN J. DAMBUDJAI

080911002

JURUSAN SASTRA INDONESIA



**UNIVERSITAS SAM RATULANGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
MANADO
2018**

ABSTRAK

Tema adalah makna cerita yang terutama menjelaskan sebagian besar unsur-unsurnya dengan cara yang sederhana. Pesan adalah ide penting yang disampaikan di pusat atau konten utama atau informasi, yang lolos dari komunikator ke penerima. Tema, sebagai unsur novel, dapat dianalisis melalui elemen lain novel, seperti karakter, plot, dan setting. ; serta pesan-pesan yang ditulis dalam novel ini.

Penelitian ini berfokus pada klasifikasi tema, yaitu tingkat fisik, tingkat organik, tingkat sosial, tingkat egoik, dan tingkat divine; dan pesan yang ada dalam novel. Penulis menemukan bahwa menganalisa tema dan pesan dapat dilakukan melalui karakter, plot, dan setting novel tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tema novel berdasarkan klasifikasi tema, juga untuk menggambarkan pesan novel, melihat dari karakter, plot, dan setting novel tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tema novel tersebut adalah cinta orang tua terhadap anak-anak mereka dan perjuangan anak dalam masalah kehidupan. Tema dominan yang ditemukan pada novel berdasarkan klasifikasi adalah tingkat sosial dan egois. Pesan yang mendasari dalam novel ini tidak peduli betapa pun menyakitinya Anda, tidak peduli seberapa tidak adilnya Anda diperlakukan oleh siapapun, Anda harus tetap kuat, mencintai, dan menghormati orang tua Anda

Kata kunci: Tema, pesan, Novel Jangan Pergi, Lara

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah salah satu karya seni yang pengungkapannya melalui tulisan yang menggunakan bahasa sebagai alat penyampaian ide-ide imajinatif kepada masyarakat.

Sastra sebagai hasil seni atau sering disebut seni sastra, sastra juga sebagai kegiatan kreatif manusia yang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Sastra berada dalam dunia fiksi, melalui hasil proses pengamatan, tanggapan, fantasi pikiran, perasaan dan kehendak yang bersatu padu, yang diwujudkan dengan menggunakan bahasa. (Suhendra dan Sumpinah, 1993)

Karya sastra merupakan kreasi artistik yang lahir dari imajinasi, nalar, dan perasaan pengarang. Hal ini adanya daya khayal (imajinasi) pengarang yang banyak dipengaruhi oleh latar belakang kehidupannya, seperti pengalaman dan lingkungan hidupnya, penulis fiksi untuk membuat para tokoh imajinatif itu menjadi hidup. Karya sastra juga mampu memberi pesona tersendiri kepada pembaca apabila pengungkapannya disampaikan secara indah dan menarik.

Sastra (dari bahasa sansekerta) berarti tulisan atau karangan yang indah dan baik (Suhendra, dan Sumpinah : 1993)

Secara umum, sastra adalah suatu gambaran secara konkret yang merupakan hasil kreasi manusia yang mempesona dan disampaikan dengan menggunakan bahasa. Di dalam sastra

tercermin kehidupan manusia, kehidupan ini merupakan reaksi dari keadaan sosial dalam masyarakat. (Sumardjo J. dan Saini K.M, 1986:3)

Menurut Sapardi Djoko Darmono (1978:1) dalam buku Sosiologi Sastra yang menyatakan bahwa,

“Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat; ia terikat oleh status sosial tertentu. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium; bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat, dan peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang menjadi bahan sastra, pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat”.

Salah satu ragam karya sastra yang sangat diminati pembaca dewasa ini yaitu novel, hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya novel yang dicetak dan diterbitkan serta tersebar di berbagai toko buku. Novel sebagai salah satu ragam karya sastra yang bersifat naratif, selalu menampilkan perbuatan atau tindakan, dialog, konflik, dan berbagai peristiwa yang didalam dan dilakukan para tokoh yang diceritakan dalam novel tersebut. Selain itu, semua peristiwa yang terjadi, baik terjadi dalam tindakan maupun melalui dialog yang berkembang secara langsung maupun tidak langsung mencerminkan tema dan amanat dalam novel tersebut.

Melihat karya sastra berupa tulisan, bahan dari penelitian ini berjudul “Jangan Pergi, Lara” adalah novel yang tergolong dalam novel percintaan, yaitu novel yang hampir nyata, karena cerita “Jangan Pergi, Lara,” tokoh Lara Silvani menjalin hubungan percintaan dengan Adrian Riupassa seorang dokter bedah yang juga dicintai adiknya, karena merasa iba kepada Lina Savitri yang mengidap penyakit jantung, dokter Adrian memilih Lina, dan memutuskan hubungannya dengan Lara. Cerita ini termasuk cerita percintaan yang melibatkan peran wanita dan pria secara seimbang.

Novel Mira Widjaja yang berjudul “Jangan Pergi, Lara” akan dijadikan bahan penelitian. “Jangan Pergi, Lara” karya ini tetap jadi bacaan inspiratif dan mencerahkan, tak hanya menyangkut cinta, dan situasi sosial yang cacat, tetapi juga berkaitan dengan renungan tentang makna hidup.

Ada beberapa hal yang melatarbelakangi penulis dalam mengkaji novel karya Mira Widjaja ini yaitu untuk memberi pengetahuan dan informasi kepada pembaca terlebih khusus kepada mahasiswa/i Sastra Indonesia mengenai analisis novel “Jangan Pergi, Lara” dalam menentukan tingkatan-tingkatan tema yang terdapat pada objek yang diteliti ini. Penulis juga ingin tahu apakah tingkatan tema dalam novel karya Mira Widjaja tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini layak dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Pada penelitian ini, penulis merumuskan masalah yang akan dikaji dalam novel “Jangan pergi, Lara”

1. Tingkat-tingkat Tema apa saja yang terdapat dalam novel “**Jangan Pergi, Lara**”?
2. Amanat apakah yang terdapat dalam novel “**Jangan Pergi, Lara**”?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan Tema dalam novel “**Jangan pergi, Lara,**”
2. Mendeskripsikan Amanat dalam novel “**Jangan pergi, Lara,**”

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Manfaat Teoritis

Manfaat teoretis yang diharapkan adalah memberikan sumbangan ilmu, dan dapat dijadikan bahan referensi atau bahan perbandingan untuk penelitian, khususnya tentang tema dan amanat .

- 2) Manfaat Praktis

Manfaat dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca khususnya mengenai tema dan amanat.

1.5 Tinjauan Pustaka

Mira Widjaja dikenal sebagai seorang penulis Indonesia. Sebagai pengarang dalam karyanya ia selalu menyinggung problem kehidupan manusia dan menyoroti segi kehidupan. “Jangan Pergi, Lara” salah satu karya Mira Widjaja diterbitkan pada tahun 2000 cetakan keempat yang telah diangkat ke layar kaca dengan judul Cinta Dara Kembar. Novel “Jangan Pergi, Lara” juga sudah diteliti dan dijadikan skripsi oleh Ika Dwi Hastuti (2004) yang berjudul Tinjauan sosiologis novel “Jangan Pergi, Lara”, Namun, analisis tema dan dalam novel Mira Widjaja belum pernah diteliti.

“**Jangan Pergi, Lara**” adalah novel yang ditulis oleh Mira Widjaja (Wong) seorang yang berlatar belakang pendidikan kedokteran di Universitas Trisakti Jakarta dan sekarang bertugas di Universitas Prof. Dr. Moestopo sebagai staf pengajar merangkap dokter di klinik karyawan dan mahasiswa. Sebagaimana yang telah diungkapkan sebelumnya. Dicitak pertama kali oleh PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi sendiri telah banyak yang melakukan penelitian terhadap berbagai karya sastra dengan memfokuskan penelitian pada unsur tinjauan

sosiologi, misalnya. Penelitian terhadap novel “Jangan Pergi, Lara” belum pernah dilakukan, terutama mengenai analisis tingkatan tema.

1.6 Landasan Teori

Menurut Tarigan dalam buku ”*The America College Dictionary*” dapat kita jumpai keterangan bahwa “*Novel* adalah suatu cerita prosa yang fiktif, yang melukiskan para tokoh, gerak, serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kasut”

Untuk memaksimalkan hasil penelitian sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian, penulis memanfaatkan teori Nurgiyantoro dan Sudjiman yang berkaitan dengan lingkup permasalahan yang diteliti. Landasan teori Nurgiyantoro dan Sudjiman yang digunakan oleh penulis mengacu pada pendapat para pakar sastra mengenai tingkatan tema.

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra serta terkandung dalam teks sebagai struktur semantis dan menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Hartoko & Rahmanto, 1986: 142)

Tarigan (2000:125) mengutip Brooks dan Warren, menyatakan bahwa “Tema adalah dasar atau makna suatu cerita. Sedangkan Brooks, Warren, Purser dalam buku lain menyatakan bahwa “Tema adalah pandangan hidup yang tertentu serta perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang berbentuk atau membangun dasar serta gagasan utama dari karya sastra” (Brooks 1952 : 820).

Menurut Sudjiman (1988:50) Gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasari suatu karya sastra itu yang disebut tema.

Menurut Suhendra dan Pien Sumpinah (1993:50) tema sama saja dengan ide dari sebuah cerita. Ide itu sangat beragam, tergantung pada pengarangnya sendiri. Ide atau tema itu bisa diambil dari moral, ajaran moral atau pengamatan perilaku kehidupan.

Mengutip Shipley dalam Nurgiantoro (1995:80-82) ; mengutip Shipley, mengartikan tema sebagai subjek wacana, topik umum, atau masalah utama yang dituangkan ke dalam cerita. Shipley juga membedakan tema-tema karya sastra ke dalam tingkatan-tingkatan, semuanya ada lima tingkatan berdasarkan pengalaman jiwa, yang disusun dari tingkatan yang paling sederhana, tingkat tumbuhan dan makhluk hidup, ke tingkat yang paling tinggi yang hanya dapat dicapai oleh manusia. Kelima tingkatan tema yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Pertama, tema tingkat fisik. Manusia sebagai (atau: dalam tingkat kejiwaan) molekul, *man as molecul*. Tema karya sastra pada tingkat ini lebih banyak menyaran atau ditunjukkan oleh banyaknya aktivitas fisik daripada konflik kejiwaan.

Kedua, tema tingkat organik, manusia sebagai (atau: dalam tingkat kejiwaan) protoplasma, *man as protoplasma*. Tema tingkat lebih banyak menyangkut dan atau mempersoalkan masalah seksualitas-suatu aktivitas yang hanya dapat dilakukan oleh makhluk hidup.

Ketiga, tema tingkat sosial, manusia sebagai makhluk sosial, *man as socious*. Kehidupan bermasyarakat, yang merupakan tempat aksi-interaksinya manusia dengan sesama dan dengan lingkungan alam, mengundang banyak permasalahan, konflik dan lain-lain yang menjadi objek pencarian tema.

Keempat, tema tingkat egoik, manusia sebagai individu, *man as individualism*. Di samping makhluk sosial, manusia sekaligus juga makhluk induvidu yang senantiasa “menuntut” pengakuan atas hak individualitasnya

Kelima, tema tingkat *divine*, manusia tingkat tinggi, yang belum tentu setiap manusia mengalami dan atau mencapainya. Misalnya yang menonjol dalam tema tingkat ini adalah masalah hubungan dengan Sang Pencipta, masalah religiositas, atau hidup, visi, dan keyakinan.

1.7 Metodologi dan Teknik Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam mengolah data adalah:

Langkah pertama, penulis menentukan sumber data yang akan digunakan yaitu novel “Jangan Pergi, Lara”. Pada sumber data tersebut, penelitian difokuskan pada analisis dengan menggunakan lima tingkatan tema yaitu tema tingkat fisik, tema tingkat organik, tema tingkat sosial, tema tingkat egoik dan tema tingkat divine. Setelah data dikumpulkan, selanjutnya :

Langkah kedua, menganalisis data berdasarkan teori yang cocok atau menunjang.

Langkah ketiga atau yang terakhir adalah menentukan tema dan amanat yang terkandung dalam cerita tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Hamdani dan Martini (1994:74-75) metode deskriptif ialah metode yang dilakukan dengan cara menggambarkan kedalam objek penelitian sesuai dengan data yang tampak sebagaimana apa adanya, artinya data yang dikumpulkan sesuai dengan kenyataan yang terdapat pada objek penelitian. Selanjutnya dalam menganalisis novel “Jangan Pergi, Lara” digunakan pendekatan lima tingkatan tema. Adapun tingkatan tema ada pada bab selanjutnya.

II. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

2.1 Tema

Shipley dalam Nurgdiantoro (1995:80) mengartikan tema sebagai subjek wacana, topik umum, atau masalah utama yang dituangkan ke dalam cerita. Shipley juga membedakan tema-tema

karya sastra kedalam tingkatan-tingkatan, semuanya ada lima tingkatan berdasarkan pengalaman jiwa, yang disusun dari tingkatan yang paling sederhana, tingkat tumbuhan dan makhluk hidup, ketingkat yang paling tinggi yang hanya dapat dicapai oleh manusia. Kelima tingkatan tema yang dimaksud adalah sebagai berikut:

2.1.1 Tema Tingkat Fisik

Tema tingkat fisik. Manusia sebagai (atau: dalam tingkat kejiwaan) molekul, *man as molecul*. Tema karya sastra pada tingkat ini lebih banyak menyarankan atau ditunjukkan oleh banyaknya aktivitas fisik daripada konflik kejiwaan. (Shipley dalam Nurgiyantoro, 1992:80). Tema tingkat ini memiliki ciri: (a) aktifitas fisik yang dilakukan para tokoh tidak meninggalkan kesan psikologis atau kejiwaan; (b) kegiatan fisik ini dapat diamati dengan panca indra. Kegiatan-kegiatan fisik yang dilakukan oleh para tokoh yang menjadi dominan pada tingkat ini.

2.1.1a Koas/Dokter

Lara Silvani Rahardjo adalah seorang mahasiswa yang menjalani kuliah klinik di bagian bedah, bernama Dokter pembimbing dan teman-temannya melakukan kunjungan (*visite*) pasien pada setiap pagi. Pekerjaan merupakan salah satu rutinitas yang dilakukan manusia untuk mencari nafkah dalam bertahan hidup setiap harinya itu merupakan kegiatan fisik. Tingkat fisik dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Saat itu, Lara dan kelima temannya, sedang menjalani kuliah klinik di bagian bedah, dan salah satu tugas mereka setiap pagi adalah *visite* pasien bersama Dokter pembimbing.”(JPL:17)

Kegiatan fisik yang dilakukan Lara setiap hari sebelum ke klinik bagian bedah mengunjungi pasien yakni mengantar dan menurunkan saudara-saudaranya di sekolah. Semua kegiatan yang dilakukan Lara dapat terlihat jelas. Tema tingkat fisik juga dapat dilihat dari kutipan di bawah ini :

“Mengemudikan mobil ayahnya yang besar itu ke rumah sakit, dan mengatarkan saudara-saudaranya ke sekolah.”(JPL:7)

Hal ini diperkuat pada kutipan :

“Sampai Lara menurunkannya di depan sekolah musikanya, Lina tidak bertanya apa-apa lagi.”(JPL:15)

Ketika melakukan pekerjaan itu, Lara tidak terbebani dengan apa yang dilakukan karena wujud dari tanggung jawab sebagai mahasiswa dan koasisten seorang dokter. Tema tingkat fisik lainnya dapat dilihat dari setiap habis nonton malam atau kencan, Heru selalu mengantarkannya kerumah. Kegiatan ini adalah aktifitas yang setiap harinya dapat dilihat dengan indra penglihatan. Tema tingkat fisik ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Heru menepikan motornya di muka rumah Lara, mematikan mesin dan membantu Lara turun dari motornya.”(JPL:24)

Hal ini juga diperkuat pada kutipan:

“Heru menyeringai kecut sambil duduk kembali diatas jok motornya.

“Tahu jam berapa sekarang?” “ Jam sebelas.”(JPL:24-25)

2.1.1.b Percintaan

Tiba-tiba jam satu malam telepon Lara berdering, dengan separoh mata terpejam Lara mengangkat teleponnya. Ternyata yang menelepon tengah malam itu bekas pasiennya sewaktu Lara masih bertugas di Rumah Sakit bagian Bedah yaitu Dedi Martondang. Dedi membangunkan Lara hanya ingin mendengar suara Lara, dan melihat wajah sekalian melamar Lara lewat telepon. Kemudian dia meminta Lara untuk berdiri di depan jendela kalau Lara menerimanya untuk jadi tunangannya sekaligus istrinya. Untuk lebih jelasnya kita dapat lihat pada kutipan di bawah ini:

“Dibantingnya pesawat teleponnya dengan dada bergemuruh. Direnggutnya bantalnya. Didekapkannya ke mulutnya untuk menutupi pekik kebahagiaan yang lepas dan tak tertahankan.”(JPL:133)

Hal ini juga diperkuat pada kutipan berikut:

“Lalu Lara mengenakan gaun malamnya yang paling indah. Dia menyisir dan mengurai lepas rambutnya. Setelah dua kali menatap cermin, dia melangkah sambil tersenyum ke jendela kamarnya. Dibukanya jendelanya lebar-lebar dan melambaikan tangan kepadanya, dan Dedi berlari-lari menyebrangi jalan yang telah sunyi itu ke muka pintu gerbang rumahnya dan dilemparkannya seikat bunga mawar kearah Lara. Lara gagal menangkap bunga itu. Mawarnya jatuh ke tanah lepas berserakan.”(JPL:134)

Setelah Lara kembali kerumah sakit untuk memeriksa kakinya, dia pun kembali ke rumah dengan mengendarai mobil yang diberikan oleh ayahnya.

Ketika Lina terbangun dari tidurnya dia tidak mendapati suaminya Adrian di sisinya, kemudian Lina mencari Adrian dan mendapati suaminya sedang duduk dalam gelap, perlahan-lahan dia menghampiri dan merangkulnya dengan lembut.

Itulah ciri tema tingkat fisik yang aktifitasnya terlihat jelas dengan panca-indra. Untuk lebih jelasnya kita dapat lihat pada kutipan di bawah ini:

“Dijalankanya kembali mobilnya dengan perlahan-lahan ke halaman rumahnya.”(JPL:147)

Hal ini juga diperkuat pada kutipan berikut:

“Lina membuka pintu kamarnya dengan hati-hati Dia melongok keluar dan melihat suaminya sedang duduk seorang diri dalam gelap. Api rokoknya sekali-kali tampak berpijar dalam kegelapan. Lambat-lambat Lina menghampiri suaminya dan merangkulnya dari belakang. Adrian membelai lengan istrinya dengan lembut.”(JPL:160)

2.1.1.c Panca-indra

Ibu Lara seorang pebisnis berlian yang sukses, setiap malamnya tidak pernah selarut dari jam Lara, sekarang ibu Lara sering menghabiskan waktu di luar dan tidak pernah lama di rumah, anak-anaknya selalu melihat bahwa rumah hanya di buatnya hotel sebagai tempat numpang tidur. Dan Ketika Lara kembali dari kencana bersama Heru, Lara selalu mendapati ayahnya di ruang keluarga sedang menonton televisi. Inilah ciri tema tingkat fisik, untuk lebih jelas kita dapat lihat pada kutipan di bawah ini:

“Dan agaknya ibu memang belum pulang. Lara hanya mendapati ayahnya sedang duduk seorang diri menonton televisi.”(JPL:25)

Hal ini diperkuat pada kutipan berikut:

“Kapan Mama pernah pulang jam sebelas? Sejak bisnisnya makin maju, Mama kan makin jarang di rumah! Rumah ini kan cuma hotel tempat Mama numpang tidur!” (JPL:25)

Tema tingkat fisik juga dapat dilihat dari aktifitas malam hari, setiap kali makan malam Lina selalu menyendokkan makan ke piring Lara, dan setelah makan malam aktifitas yang dilakukan kedua bersaudara adalah berbaring dan tidur. Itulah ciri tema tingkat fisik yang aktifitasnya terlihat jelas . Untuk lebih jelasnya kita dapat lihat pada kutipan di bawah ini:

“Sambil menyendokkan nasi ke piring Lara, Lina bertanya hati-hati,
”Kamu mau mengantarkan aku nanti malam, La?”

“Ke mana?”

“Gedung kesenian.”(JPL:32)

Hal ini diperkuat pada kutipan berikut:

“Dengan ekor matanya Lara sudah melihat Lina memasuki kamarnya yang terletak di tingkat dua. Nafasnya agak tersengkal ketika dia duduk di sisi tempat tidur. Tetapi Lara tidak peduli. Dia terus saja pura-pura membaca.”(JPL:34-35)

2.1.2 Tema Tingkat Organik

Tema tingkat organik, manusia sebagai (atau: dalam tingkat kejiwaan) protoplasma, *man as protoplasma*. Tema tingkat organik lebih banyak menyangkut persoalan atau mempersoalkan masalah seksualitas-suatu aktivitas yang hanya dapat dilakukan oleh makhluk hidup. Berbagai persoalan kehidupan seksual manusia mendapat penekanan dalam novel dengan tema tingkat ini, khususnya kehidupan seksual yang bersifat menyimpang. (Shipley dalam Nurgiyantoro,1995:80). Tema tingkat ini memiliki ciri: (a) mempersoalkan masalah seksuallitas; (b) adanya kegiatan yang mengarah pada seksualitas; (c) adanya kegiatan yang mengarah pada seksualitas yang menyimpang, seperti hubungan seks dengan sesama jenis atau beda jenis tertentu.

Kegiatan yang mengarah pada hal-hal yang berbau seksualitas pada cerita ini merupakan salah satu ciri tema tingkat organik. Kegiatan tersebut seperti saat Lara dan Yeni melakukan kunjungan pada pasien di rumah sakit di bagian bedah, para pasien laki-laki yang berbulan-bulan tidak mendapat penyaluran dari pasangan mereka. Mereka melihat Lara dan Yeni seperti tidak mengenakan baju. Untuk lebih jelasnya kita dapat lihat pada kutipan di bawah ini:

“Sialan mereka ngeliatin kita kayak nggak pake baju, hati-hati saja kalau kamu dapat giliran jaga malam, La! Pontensi mereka lagi hebat-hebatnya! Nggak dapat penyaluran berbulan-bulan!”(JPL:17)

2.1.3 Tema Tingkat Sosial

Tema tingkat sosial, manusia sebagai makhluk sosial, *man as socious*. Kehidupan bermasyarakat, yang merupakan tempat aksi-interaksinya manusia dengan sesama dan dengan lingkungan alam, mengundang banyak permasalahan, konflik dan lain-lain yang menjadi objek pencarian tema. Masalah-masalah sosial itu antara lain berupa masalah ekonomi, politik, pendidikan, kebudayaan, perjuangan, cinta kasih, propaganda, hubungan atasan-bawahan, dan berbagai masalah dan hubungan sosial lainnya yang biasanya muncul dalam karya yang berisi kritik sosial. (Shipley dalam Nurgiyantoro, 1995:80).

2.1.3.a Hubungan antara Mahasiswa dan Dokter

Tema tingkat sosial merupakan tema yang menonjolkan peristiwa sosial. Adanya interaksi sosial dari para tokohnya adalah salah satu ciri dari tema tingkat ini. Awalnya Dokter Prapto menawarkan pertanyaan kepada Lara untuk bertanya, memang dosennya ini adalah Dokter yang sinis dan paling keras pada di bagian bedah, tapi dia tidak segan-segan memberi pujian kepada mahasiswanya yang pantas mendapat pujian. Inilah tema tingkat sosial antara hubungan mahasiswa dan dosen. Untuk lebih jelasnya kita dapat lihat pada kutipan di bawah ini:

“Ada pertanyaan? Tanyanya judes

“Mengapa kaki yang terkilir sebaiknya tidak diurut, Dok?”

“Pertanyaan yang bagus.” Hampir rontok jantung Lara mendengar pujian itu

“Sederhana tapi kritis.” Sambil memandang mahasiswanya satu per satu.

“Tau bedanya train dengan Prain?”

“Cedera ringan yang menyebabkan keregangan ligamentum tetapi ligamentum itu tetap utuh disebut starin...”

“Bagus” puji Dokter Prapto datar. “Teruskan!” semangat Lara langsung bangun. Dokter yang satu ini memang keras. Boleh juga sadis. Tetapi dia fair. Dan tidak pelit dengan pujian, kalau memang mahasiswanya perlu dipuji.(JPL:20-21)

2.1.3.b Cinta Kasih

Setelah melihat *CT scan* Nyonya Tini, Lara dan Dokter Prpto menganjurkan bahwa jalan satu-satunya untuk mengangkat tumor ganas adalah amputasi kaki Nyonya Tini. Hubungan ini menimbulkan cinta kasih kepada pasien mereka yaitu Nyonya Tini agar dapat melakukan pertolongan pengangkatan tumor yang diderita pasien tersebut. Untuk lebih jelasnya kita dapat lihat pada kutipan di bawah ini:

“Hasil biopsi Nyonya Tini menyatakan *osteosarkoma*-nya sudah mencapai Stadium IIB, kata Dokter Prpto di depan para koasistennya.

“Itu berarti terapi terpilih baginya hanyalah eksisi radikal berupa amputasi tungkai bawa.”(JPL:27)

Hal ini di perkuat pada kutipan berikut:

“Masih mikirin dia”? sindir Yeni sambil melirik kedalam ketika mereka meninggalkan ruang operasi.

“Mendadak kamu menjadi alim!”

“Lagi memikirkan Nyonya Tini! Kalau dia sadar nanti, kakinya tinggal satu.”(JPL:31)

2.1.3.c Ekonomi

Untuk tema sosial lainnya bisa kita lihat dalam masalah ekonomi yang di angkat dalam masalah sosial. Ketika Bu Raharjo terlalu sibuk dengan bisnisnya sehingga Bu Raharjo jarang kumpul dan makan bersama anak-anaknya. Untuk lebih jelasnya kita dapat lihat pada kutipan di bawah ini:

“Mama kan cari uang buat kita.”

“Tapi Nieke lebih senang kalau Papa saja yang mencari uang! Mama diam kayak dulu lagi, bisa masak sayur lodeh buat kita! Lalu sambil mengerutkan keningnya, menoleh kepada Lara.”(JPL:25-26)

Masalah ekonomi menjadi masalah yang sering kita dapati dalam kehidupan sekitar. Status ekonomi ini rentan terjadinya masalah dalam hubungan kita untuk bersosialisasi, seperti terjadi pada hubungan Lara dan Heru. Karena Heru pekerjaanya hanya sebagai *salesman*, Bu Raharjo tidak menyukai pria ini berhubungan dengan Lara karena status sosial Bu Raharjo lebih tinggi dibandingkan dengan Heru sebagai tukang catut. Untuk lebih jelasnya kita dapat lihat pada kutipan di bawah ini:

“Dan ingat, jangan bawa tukang catutmu!”

“Tukang catut! Ya, Tuhan! Pasti yang dimaksudkan Mama. Siapa lagi? Dan Lara tidak dapat lagi menahan lentupan kejengkelannya.

“Heru bukan tukang catut! Dia salesman!”

“Apa pun istilahmu, buat Mama dia tetap tukang catut!” sahut Bu Raharjo ketus “Apa sih namanya orang naik motor ke sana kemari menawarkan dagangan?”

“Heru ngobyek buat cari tambahan! Apa bedanya sama Mama?”

“Tentu saja beda!” dengus Bu Raharjo tersinggung.”

“Masa kamu mau samakan Mama dengan dia? Apa dia pernah pegang uang ratusan juta? Motornya saja mesti masuk museum!”(JPL:34)

2.1.3.d Pendidikan

Tema tingkat sosial ini lebih menyorot kepada hubungan interaksi antara atasan-bawahan yang lebih mementingkan prestasi yang dimiliki oleh para asisten Dokter Adrian, kalau-kalau para asistennya sudah setara dengannya ia akan memberikan Asisten pertama kepada mereka. Untuk lebih jelasnya kita dapat lihat pada kutipan di bawah ini:

“Perkenalkan dulu, koasisten-koasisten bedah kita,” katanya kepada pria yang melangkah ke sisinya. Lalu kepada mahasiswanya, sambungnya singkat, “Dokter Adrianus Riupassa, asisten saya”(JPL:28)

Hal ini juga diperkuat pada kutipan berikut:

“Hari ini saya menjadi asisten pertama, kalian asisten kedua,” katanya ramah. “Kalau sudah mahir kelak, saya bersedia tukar tempat.”(JPL:29)

Lina tidak sia-sia belajar musik di sekolahnya, ternyata dia terpilih sebagai salah satu peserta untuk mewakili sekolahnya dalam pegumpulan dana. Bakti sosial ini mengundang simpatik kepada Lina, dia tahu wanita yang punya penyakit jantung seperti dia tidak bisa berbuat banyak hal, capek saja dia tidak boleh apalagi melakukan hal-hal berat yang dapat menguras tenaganya. Inilah salah satu ciri tema tingkat sosial. Untuk lebih jelasnya kita dapat lihat pada kutipan di bawah ini:

“Mau apa kamu kesana? Di sekolahmu ada dinas malam juga? Semacam lembur begitu?”.

“Hanya sekedar konser kecil untuk amal.”

“Amal? Belalak Lara setengah tidak percaya. Maksudmu, kamu main piano ditengah lapangan untuk penonton gratis, seperti aku dan teman-temanku mengadakan bakti sosial untuk masyarakat?”

“Tentu saja tidak.” Lina menghela nafas sabar.

“Kami mengumpulkan uang.”

“Sejak kapan kamu menjual kepandaianmu main piano?”

“Sekolah mengadakan konser untuk mengumpulkan dana,” sambung Lina lunak. “Hasilnya akan di sumbangkan kepada orang tua asuh.”

“Lalu?”, “Aku terpilih untuk mewakili sekolahku. Sekalian memperkenalkan diriku kepada publik.”(JPL:32-33)

2.1.3.e Propaganda

Dalam tema tingkat sosial ini memiliki propaganda seperti yang dijelaskan pada tema tingkat ini seperti Suster Ima meyakinkan bahwa Lara yang memeriksa korban adalah Dokternya. Kemudian ada ciri tema tingkat sosial yang ditunjukkan oleh para tokoh terhadap pengabdian kepada pasien korban kecelakaan. Saat itu Lara, Suster Nurhayati dan Suster Ima menangani pasien tersebut, sehingga pasien yang bisa diselamatkan. Ini salah satu ciri tema tingkat sosial, untuk lebih jelasnya kita dapat lihat pada kutipan di bawah ini:

“Taruh di sini,” perintah Suster Nurhayati sambil menunjuk dipan periksa. “Biar diperiksa Dokter.”

“Mana Dokternya?” tanya salah seorang pemuda yang mengusung korban itu. Tampangnya sangar, rambutnya diekor kuda, dan dia mengenakan jaket kulit hitam di luar baju kaosnya yang penuh bercak-bercak darah. “Dokternya sudah berdiri tepat di sampingmu,” sahut Suster Ima tajam. “Kalau kau pikir Dokter harus memperkenalkan diri kepadamu...”(JPL:47)

2.1.3.f Perjuangan

Kemudian salah satu ciri tema tingkat sosial yang ditunjukkan oleh para tokoh terhadap pasien korban kecelakaan. Tema tingkat sosial lebih mengarah ke objek perjuangan, dimana saat itu Lara berjuang menangani pasiennya seorang diri tanpa dibantu oleh suster interna pada malam itu. Ini salah satu ciri tema tingkat sosial, untuk lebih jelasnya kita dapat lihat pada kutipan di bawah ini

“Jadi apa boleh buat! Lara terpaksa berjuang sendiri

“Pegangi tangannya kuat-kuat, suster!” perintahnya tegas.”(JPL:50)

Sebagai seorang Dokter hal yang paling utama adalah melayani orang sakit. Seseorang yang dapat diajak teman untuk berinteraksi. Inilah yang dialami Dokter Adrian dan Lara, ketika penyakit jantung Lina kambuh saat dia sedang memainkan pianonya di atas panggung konser. Ketika Lara dan Dokter Adrian berusaha berjuang keras untuk melakukan penyelamatan kepada Lina. Memang awalnya Lara cemburu kepada Lina, karena cara perlakuan Dokter Adrian kepada Lina. Lara melupakan rasa cemburunya karena hal terpenting dari semua itu adalah nyawa dan keselamatan Lina. Ini salah satu ciri tema tingkat sosial yang lebih mengarah ke masalah cinta kasih dan perjuangan, untuk lebih jelasnya kita dapat lihat pada kutipan di bawah ini:

“Kendatipun dalam sebuah ambulans yang sedang berlari cepat, Lara dan Dokter Adrian masih berusaha keras membantu paramedis yang sedang melakukan resusitasi untuk menyelamatkan jiwa Lina.”(JPL:65)

Hal ini ikut diperkuat pada kutipan berikut:

“Dokter Adrian dan seperti tidak menyia-nyiakan harapan Lina. Dia berjuang keras melakukan resusitasi kardiopulmonal yang dibutuhkan Lina. Dia ikut berlari-lari di samping

brankar Lina yang didorong cepat ke Unit Gawat Darurat, dan dia tidak meninggalkan Lina sekejap pun selama Dokter-Dokter di UGD menolong gadis itu.”(JPL:65)

2.1.4 Tema Tingkat Egoik

Tema tingkat egoik, manusia sebagai individu, *man as individualisme*. Di samping makhluk sosial, manusia sekaligus juga makhluk individu yang senantiasa “menuntut” pengakuan atas hak individualitasnya. Dalam kedudukan sebagai makhluk individu, manusia pun mempunyai banyak permasalahan dan konflik, misalnya yang berwujud reaksi manusia terhadap masalah-masalah sosial yang dihadapinya. Misalnya individualitas itu antara lain berupa masalah egoitas, martabat, harga diri, atau sifat dan sikap tertentu manusia lainnya, yang pada umumnya lebih bersifat batin dan dirasakan oleh yang bersangkutan. Masalah individualitas biasanya menunjukan jati diri, citra diri, atau sosok kepribadian seseorang.(Shipley dalam Nurgiyantoro, 1995:80)

2.1.4.a Egois

Untuk mempertahankan egonya Lara tidak mau melewati jalan macet kalau dia pergi kerja apalagi dia tinggal di kota paling macet. Tetapi berlainan dengan teman-teman kerja yang mempunyai mobil bagus dan tidak perlu banyak mengeluh kalau turun dari dalam mobil. Inilah salah satu contoh egoitas yang terdapat dalam tema tingkat egoik, untuk lebih jelasnya kita dapat lihat lihat pada kutipan di bawah ini:

“Jalan yang macet, panas, berdebu. Tambah senewen lagi kalau terpaksa berhenti di perempatan jalan menunggu lampu merah. Serba salah. Mau menutup jendela, minta ampun panasnya! Maklum, mobil tua ini belum mengenal peralatan modern yang namanya AC. Tidak ditutup, takut ditodong! Inikan Jakarta!” (JPL:7)

Hal ini ikut diperkuat pada kutipan berikut:

“Kadang-kadang Lara malah merasa iri kepada Lina, Saudara kembarnya sendiri. Karena sejak kecil kelainan jantung, Lina sangat dimanja oleh ibunya. Dia tidak boleh mengemudi mobil. Tidak boleh bekerja berat. Tidak boleh melakukan ini dan itu. Tetapi selalu didahulukan kalau memilih sesuatu.”(JPL:8)

Egois tidak pernah lepas dalam diri manusia, seringkali kita masih ingin memiliki lebih banyak dari yang kita punya. Sifat egois ini ada di dalam diri Lara, Lina tahu bahwa saudaranya berpacaran dengan Heru, tanpa status yang jelas dan belum memutuskan hubungannya dengan Heru, kini Lara berpacaran dengan Dokter Adrian. Ketika Lina mulai menaruh perhatiannya pada Dokter Adrian, Lina pun dijodohkan dengan Adrian tanpa sepengetahuan Lara. Karena mengetahui perjodohan Lina dengan Adrian yang lakukan oleh Bu Raharjo, Lara yang saat itu sangat kecewa dan sakit hati karena keputusan ibunya, Pak Raharjo-lah yang dapat merasakan batin Lara sangat berkecamuk karena orang tua lah yang mempunyai batin paling besar yang dapat dirasakan oleh

anaknyanya. Itulah salah satu contoh ciri tema tingakt egoik. Untuk lebih jelasnya kita dapat lihat lihat pada kutipan di bawah ini:

“Tapi kamu kan nggak bisa naksir dua orang cowok sekaligus? Kamu musti pilih satu!”

“Yang milih aku, bukan mereka!”, “Kamu tidak boleh memilih keduanya!” sela Bu Raharjo tegas.”(JPL:106)

Hal ini diperkuat pada kutipan berikut:

“Jadi karena Lara kuat dan tidak pernah mengeluh, nggak ada yang sayang sama Lara?”

“Bukan tidak sayang. Hanya kamu selalu dipaksa mengalah...”

“Nggak adil!”

“Memang Mama nggak adil padamu.”(JPL:107)

2.1.4.b Sifat dan Sikap

Setiap manusia yang diciptakan mempunyai sifat dan sikap tertentu, adanya faktor lingkungan dan keturunan dalam keluarga akan membentuk kepribadian seseorang dari dalam dirinya dan akan berpengaruh pada sifat dan sikap. Sama hal-nya dengan sikap Lara yang sama persis ibunya yang suka marah-marah dan semua serba cepat dan sifatnya yang keras terhadap saudaranya. Itulah salah satu contoh ciri tema tingkat egoik, untuk lebih jelasnya kita dapat lihat pada kutipan di bawah ini:

“Kak Lara persis Mama!” Nieke turun sambil ngomel. Kalau didepan Nieke, lagaknya persis ibu-ibu yang udah punya anak sekandang! Padahal berapa sih beda umur kita? Paling tujuh tahun!”(JPL:14)

Hal ini juga ikut diperkuat pada kutipan berikut:

“Tapi aku bukan sopir! Masa kamu seenak-enaknya duduk di belakang kayak nyonya besar?”(MW:14)

Sifat Lina yang sabar dan lembut hilang seketika saat dia diledek oleh Lara kala itu Lina mencoret-coret kertas bukunya. Lina yang penuh dengan kesabaran itu membanting patung dan merampas buku dari tangan Lara. Itulah salah satu contoh ciri tema tingkat egoik. Untuk lebih jelasnya kita dapat lihat pada kutipan di bawah ini:

“Lara terbeliak heran. Bukan main! Ini pasti bukan adat Lina yang biasanya! biasanya dia orang paling sabar di seluruh jagat raya!”(JPL:82)

2.1.4.c Kepribadian

Berbeda dengan Lara, walaupun dia memiliki kecantikan dua tingkat di bawah Lina, tapi Lara mempunyai kepribadian yang kuat, dia orang tidak mau dikasihani dan tidak mau dikekang. Itulah salah satu contoh ciri tema tingkat egoik. Untuk lebih jelasnya kita dapat lihat pada kutipan di bawah ini:

“Lara tidak jelek. Tetapi dibandingkan Lina, nilainya masih dua tingkat lebih rendah. Kulitnya tidak putih. Penampilannya cerdas bebas. Sikapnya seenak perutnya. Tidak suka dikekang, tidak mau dikasihani dan tidak saran. Katanya serba blak-blakkan, kadang-kadang cenderung kasar menyakitkan. Suaranya biasa-biasa saja, tidak punya bakat seni, dan tidak berminat pada musik. Barangkali satu-satunya kelebihanannya hanyalah dia sehat. Dan justru itu yang sering dilupakan Lara.”(JPL:16)

Sosok kepribadian seseorang sangat menentukan jati dirinya, ketika mempunyai teman atau ayah yang keras dan atasan yang berwibawa itu adalah cara mempertahankan kepribadian mereka agar mereka selalu disegani dan menjadi panutan. Seperti halnya Dokter Prapto yang dijuluki sebagai dosen *killer* dan Lara yang tidak mau kehilangan wibawanya ketika menjadi Dokter muda. Itulah salah satu contoh ciri tema tingkat egoik. Untuk lebih jelasnya kita dapat lihat pada kutipan di bawah ini:

“Dokter Prapto terkenal sebagai dosen yang paling keras di bagian bedah. Para mahasiswa menjulukinya *killer*. Dan dia bukan cuma sadis, sekaligus sinis.”(JPL:19)

Hal ini diperkuat pada kutipan berikut:

“Tetapi didepan pasien yang menganggapnya sebagai Dokter muda, Lara tidak mau kehilangan wibawanya.”(JPL:22)

Inilah sosok kepribadian seorang Lara, dia tidak pernah mengeluh terhadap sakitnya dan tidak pernah memberi kesempatan kepada siapapun ikut turut berduka dengan dia dan memperlihatkan kesedihannya kepada siapapun kecuali ke empat tembok kamarnya. Itulah salah satu contoh ciri tema tingkat egoik. Untuk lebih jelasnya kita dapat lihat pada kutipan di bawah ini:

“Sebenarnya sudah beberapa hari Lara merasa lutut kirinya sakit. Tetapi tidak pernah dipedulikannya. Sejak kecil, sakit memang tidak pernah membuatnya mengeluh.”(JPL:54)

Hal ini ikut diperkuat pada kutipan berikut:

“Ah, nggak apa-apa,” sahut Lara seperti biasa juga. Acuh tak acuh.

“Cuma pegal sedikit.”(JPL:54)

2.1.4.d Perasaan Batin

Mendengarkan sesuatu yang kita tidak sukai sangatlah membosankan apalagi langsung melihat pertunjukannya. Inilah yang dirasakan Lara ketika Bu Raharjo memaksanya untuk mengantarkan Lina ke gedung kesenian tempat Lina latihan. Dan ketika dia tidak mau mengantarkan Lina ada perasaan batin yang dirasakan oleh Lara karena ibunya telah tampur tangan. Kata-kata ibunya selalu berarti vonis, inilah kepribadian Bu Raharjo. Itulah salah satu contoh ciri tema tingkat egoik. Untuk lebih jelasnya kita dapat lihat pada kutipan di bawah ini:

“Ah, aku ngantuk kalau dengar lagu-lagu klasik! Mozart, Bach, Beethoven, Schubert, Tchaikovsky... nggak, ah! Bosan! Apalagi kalau ada penyanyi bergaun panjang yang menarik sampai urat-uratnya bersembulan di leher... Hhh! Pusing!”(JPL:33)

Hal ini diperkuat pada kutipan berikut:

“Kamu harus mengantarnya! Kalau tidak, mau kamu suruh naik apa Lina ke sana?” Kalau Mama sudah turut campur tangan, tidak ada tawar-menawar lagi. Kata-katanya selalu berarti vonis. Percuma dibantah.”(JPL:33)

Menunggu adalah hal paling membosankan apalagi menunggu suatu keputusan sangatlah membuat kita berdebar-debar dan membuat batin kita merasa tidak tenang. Seperti yang dialami Lara, Dokter Prapto membuat dia tidak tenang menunggu hasil dari pemeriksaan pasiennya. Itulah salah satu contoh ciri tema tingkat egoik. Untuk lebih jelasnya kita dapat lihat pada kutipan di bawah ini:

“Dokter Simon hanya mengguman di hidung. Dia memeriksa pasiennya dengan teliti. Memaksa Lara menunggu dengan hati berdebar-debar.”(JPL:52)

2.1.4.e Harga Diri dan Martabat

Salah satu pekerjaan yang paling mulia adalah dokter, walaupun banyak resiko menjadi seorang dokter tapi tanpa mereka kita tidak dapat berbuat banyak hal untuk menyembuhkan penyakit yang kita alami dan merawat kita saat terbaring dalam kamar UGD. Harga diri seorang dokter sangatlah besar ketika berada di ruangan kerjanya, dan seharusnya kita menghargai dan berikap sopan terhadap mereka. Lain hanya dengan pasien ini. Sudah mabuk tangannya pun jail, biar bagaimana pun Lara tidak suka dijamah kalau sedang melakukan penanganan kepada pasien. Itulah salah satu contoh ciri tema tingkat egoik. Untuk lebih jelasnya kita dapat lihat pada kutipan di bawah ini:

“Sudah mulutnya kotor, tangannya jail, lagi. Bagaimanapun gantengnya seorang pasien, Lara tidak sudih dijamah, apalagi dipegang-pegang waktu memeriksa!”(JPL:49)

Karena Bu Raharjo punya martabat yang tinggi, Bu Raharjo tidak menyukai Heru yang pekerjaannya hanya *salesman*. Dia tidak pernah menyetujui lamaran dari Heru. Itulah salah satu contoh ciri tema tingkat egoik. Untuk lebih jelasnya kita dapat lihat pada kutipan di bawah ini

“Jika kamu tidak malu punya suami tukang catut, silahkan saja,” katanya tawar, setiap kali Lara menyampaikan lamaran Heru.”(JPL:115)

2.1.5 Tema Tingkat *Divine*

Tema tingkat *divine*, manusia tingkat tinggi, yang belum tentu setiap manusia mengalami dan atau mencapainya. Misalnya yang menonjol dalam tema tingkat ini adalah masalah hubungan

dengan Sang Pencipta, masalah religiositas, atau hidup, visi, dan keyakinan.(Shipley dalam Nurgiyantoro, 1995:80)

Lara tahu bahwa semua yang dia dapatkan dari sang pencipta belum lengkap dan sesempurna saudara kembarnya, Karena Tuhan memberi begitu banyak kelebihan pada Lina dibandingkan Lara. Itulah salah satu contoh ciri tema tingkat *divine*. Untuk lebih jelasnya kita dapat lihat pada kutipan di bawah ini:

“Tetapi barangkali juga Tuhan yang tidak adil. Karena kalau iri hati itu suatu dosa, mengapa Tuhan menciptakan makhluk yang demikian sempurna seperti Lina?”(JPL:15)

Hal ini diperkuat pada kutipan berikut:

“Seakan belum cukup dengan anugerah itu, Tuhan masih memberinya bonus. Suara Lina bukan main merdunya. Dan bakatnya dibidang musik sangat menonjol. Lalu apa yang diberikan Tuhan kepada saudara kembarnya selain ketidak puasan dan iri hati.”(JPL:16)

Hal yang sering dilakukan seseorang jika sedang ketakutan atau mengalami musibah adalah menyebut nama Tuhan, seperti yang dilakukan oleh Lara sesaat dia sebelum dioperasi. Ketakutan yang rasakan sampai-sampai dia harus menyebut nama Tuhan. Begitu juga yang dilakukan oleh kedua orangtuanya syok mendengar kabar berita kalau anaknya mengalami kanker dan harus dioperasi. Itulah salah satu contoh ciri tema tingkat *divine*. Untuk lebih jelasnya kita dapat lihat pada kutipan di bawah ini:

“Aku takut, Tuhan! Jangan ambil nyawaku! Aku belum siap menghadap kehadiran-Mu! Aku takut!”

“Ya Tuhan, bantulah aku! Semoga Papa tidak menduga lebih dari apa yang kukatakan!”(JPL: 146-147)

hal ini diperkuat pada kutipan berikut:

“Ya Tuhan!” Pak Raharjo teriaknya dilibat syok. “Mengapa sekejam ini pada kami?”, “Aku tak pernah minta apa-apa pada-Mu, mengapa Kau ambil begitu banyak dari kami?”(JPL:169)

Setiap orang yang beriman tahu bahwa kuasa dalam doa itu sangat besar, karena tidak ada yang bisa mengobati ketakutan dan kekhawatiran dalam diri manusia selain doa. Seperti yang dilakukan oleh Pak Raharjo ketika menjelang operasi Lara, Pak Raharjo membisik pada Lara untuk berdoa jika Lara takut. Hal ini juga dilakukan adiknya, Nieke dan Dokter Prapto sebelum operasi tulang tungkai Lara. Itulah salah satu contoh ciri tema tingkat *divine*. Untuk lebih jelasnya kita dapat lihat pada kutipan di bawah ini:

“Berdoalah kalau kamu takut, La,” bisik ayahnya sebelum pergi tadi. Seumur hidup aku belum pernah merasa takut, pikir Lara sedih. Karena itu aku malas berdoa. Kecuali Lina sedang sakit. Kalau dia bicara pada Tuhan, yang dipintanya hanya tuntutan. Gurutan. Serba

tidak puas. Baru sekarang ketika dia hampir kehilangan kakinya, Lara sadar, betapa indahnyanya sebenarnya hidupnya! Betapa besar karunia yang sudah Tuhan berikan kepadanya.”(JPL:177)

Hal ini diperkuat pada kutipan berikut:

“Tetapi lain dari biasanya, dia tidak segera mulai. Dia memejamkan matanya lebih dahulu, dan berdoa dalam hati.”(JPL:182)

2.2 Amanat

Dari sebuah karya sastra ada kalanya dapat diangkat suatu ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang; itulah yang disebut amanat. Jika permasalahan yang ingin diajukan dalam cerita juga diberi jalan keluarnya oleh pengarang, maka jalan keluarnya itulah yang disebut amanat. (Sudjiman 1988 : 57)

Setelah melakukan analisis tema tingkat fisik, tingkat organik, tingkat sosial, tingkat egoik, tingkat divine di dalam novel “Jangan Pergi, Lara”, amanat yang terkandung di dalamnya adalah bagaimana menjadi wanita yang tegar dan tabah dalam segala hal, walaupun cobaan dan musibah sering hadapi. Didalam novel “Jangan Pergi, Lara” terdapat amanat-amanat yang disampaikan kepada pembaca, yaitu beberapa nasihat dan pesan yang diberikan orang-orang disekitar kita.

Amanat yang ingin di sampaikan oleh pengarang kepada pembaca dalam kutipan di bawah ini mengenai tingkah laku seorang anak sekolah yang harus lebih disiplin terhadap waktu, seperti kutipan di bawah ini:

“Dan lebih celaka lagi, Nieke, adiknya yang lagi *sweet seventeen* itu, tidak bisa berangkat lebih pagi.

“Kalau sudah jam tujuh, mendingan nggak usah sekolah.”(JPL:8.9)

Kutipan di atas bisa kita ambil contoh, khususnya pembaca yang sedang menuntut ilmu di sekolah atau bekerja, bahwa disiplin waktu sangat menentukan prestasi kita. Kalau kita bisa mengatur waktu kita satu jam sebelum berangkat ke suatu tempat apalagi kesekolah, maka segala sesuatu yang kita butuhkan atau kita persiapkan tidak terburu-buru untuk mengejar waktu.

Berdasarkan kutipan di bawah ini, pesan yang di berikan oleh pengarang bahwa menanggapi dan memperlakukan seseorang yang bersikap kasar kepada kita jangan melayani atau merespon dengan emosi yang sama. Seperti yang dilakukan Lina yang selalu merespon semua perlakuan Lara dengan manis dan memaafkan kesalahan atau perlakuan yang diberikan kepadanya. Lebih jelasnya amanat yang di berikan, kita bisa lihat pada kutipan di bawah ini:

“Tetapi sebaliknya dari marah, Lina selalu bersikap manis kepadanya. Dia selalu sabar, ramah, lemah lembut, penuh dengan pengertian. O, bagaimana Lara memperlakukan

seorang saudara yang sedemikian baiknya? bagaimana dia dapat membenci seorang gadis yang begitu manis dan selalu memaafkan?”(MW:15)

Iri hati adalah dosa, setiap manusia dibentuk serupa dengan Allah, baik buruknya bentuk fisik kita haruslah selalu bersyukur. Lara tahu bahwa iri hati merupakan dosa, inilah pesan yang diberikan kepada pembaca agar selalu bersyukur dan membuang segala iri di dalam diri kita. Lebih jelasnya amanat yang di berikan, kita bisa lihat pada kutipan di bawah ini:

“Tetapi barangkali juga Tuhan yang tidak adil. Karena kalau iri hati itu suatu dosa, mengapa Tuhan menciptakan makhluk yang demikian sempurna seperti Lina?”(JPL:15)

Pada kutipan berikut ini, kita bisa lihat amanat yang ingin diberikan pengarang pada pembaca. Pada perjalanan tokoh Lara sifat dan sikap seorang wanita yang tegar walaupun ketidakadilan yang diperlakukan oleh ibunya begitu juga dalam keadaan yang buruk. Dan pengarang juga memberi pesan bahwa seseorang yang sudah besar dan dewasa tidak boleh lagi cengeng, karena yang suka cengeng hanyalah anak kecil, haruslah seperti Lara. Lebih jelasnya amanat yang di berikan, kita bisa lihat pada kutipan di bawah ini:

“Jangan nangis, cengeng!” gurau Lara sambil memeluk saudaranya. “Kamu sudah besar! Nggak boleh gampang-gampang menangis! Ayo, hapus air matamu! Gimana kalau ada wartawan yang motret nanti? Lina mencubit bahu saudaranya dengan gemas.”(JPL:36)

Setiap orang tua harus bersikap adil kepada anak-anaknya terutama memperlakukan anak-anak dengan kasih sayang yang sama. Inilah pesan yang di berikan pengarang bagi pembaca.

“Jadi karena Lara kuat dan tidak pernah mengeluh, nggak ada yang sayang sama Lara?”

“Bukan tidak sayang. Hanya kamu selalu dipaksa mengalah...”

“Nggak adil!”

“Memang Mama nggak adil padamu.”(JPL:107)

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis ini dapat disimpulkan bahwa novel “Jangan Pergi, Lara” karya Mira Widjaja banyak peristiwa maupun hal-hal yang ingin disampaikan pengarang. Hal-hal yang ingin disampaikan pengarang yang berupa tingkatan tema dan amanat bersifat umum, karena dilihat dari tingkatan tema dan amanat yang dihasilkan setelah analisis.

Novel “Jangan Pergi, Lara” ditujukan khusus pada pembaca kaum muda, karena dilihat dari segi cerita atau peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita lebih banyak mengenai kehidupan orang dewasa. Cerita dalam novel ini dapat dikatakan berupa novel cinta kasih dan perjuangan. Novel ini memiliki sisipan-sisipan nasihat dalam peristiwa.

Bila melihat dari segi tingkatan tema dan amanat, cerita ini adalah bacaan inspiratif bagi kaum muda, karena tema yang diangkat adalah cinta kasih orang tua terhadap anak dan juga perjuangan seorang anak dalam menghadapi cobaan yang dialami dalam kehidupan.

Novel “Jangan Pergi, Lara” yang dianalisis melalui tingkatan tema fisik, tema tingkat organik, tema tingkat sosial, tema tingkat egoik dan tema tingkat divine. Masing-masing tema memiliki kapasitas sesuai dengan peristiwa yang ada dalam setiap cerita.

Adanya analisis melalui lima tingkatan tema tersebut memiliki peranan dalam perwujudan ide-ide yang dimiliki penulis agar dapat disampaikan kepada pembaca.

Dari hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan lima tingkatan tema, maka tema yang terdapat dalam novel “Jangan Pergi, Lara” karya Mira Widjaja adalah Lara gambaran diri Bu Raharjo yang kuat, tegar, tabah dan tidak mau dikasihani dalam keadaan apapun.

3.1 Saran

Penelitian mengenai analisis tingkat-tingkat tema dan amanat dalam novel “Jangan Pergi, Lara” karya Mira Widjaja, merupakan tahap awal penelitian yang memerlukan penelitian lanjutan. Masih banyak tema dan amanat yang belum ditemukan penulis, misalnya analisis tema dan amanat melalui tokoh, alur dan latar. Semoga dengan hadirnya skripsi ini memotivasi para penulis lainnya untuk melakukan penelitian lanjutan tentang tema dan amanat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartoko, Dic dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu Didunia Sastra*. Yogyakarta : Kansius
- Hendry Guntur Trigan. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Nurgiyantoro, Burhan 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Jogyakarta: Gajah mada University Press.
- Sudjiman, Panuti 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta pusat: Pustaka Jaya.
- Suhendra, M. Pd, Dr. Pien Supinah. 1993. *Pendekatan teori sejarah dan Apresiasi Sastra Indonesia*. Penerbit Pionir Jaya Bandung
- Sumardjo jakob. Saini K. M. 1986. *Antologi Apresiasi Kesusasstraan*. Jakarta : PT. Gramedia
- Supardi Djoko Damono. 1978. *Sosiologi Sastra*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Stanto, Robert. 1965. *An Introduction to Faction*. New York: Holt, Rinehart And Wiston
- Shipley, joseph T. 1962. *Dictionary of Literature*. Paterson, N. J : Liftefield, Adam & Co.
- Stevick, Plilip (ed). 1967. *The Theory of the Novel*. New York. Free Press.
- The American College Dictionary*. 1960. New York : Random House